

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian masih menjadi sektor penting dalam mendorong perekonomian masyarakat secara umum. Pengolahan hasil-hasil pertanian ataupun membuka lahan baru untuk melakukan usaha budidaya komoditas pertanian adalah cara umum yang dijumpai pada masyarakat di Indonesia. Usaha tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mendapatkan nilai tambah berupa manfaat ekonomi. Usaha dibidang pertanian merupakan sektor penting saat ini karena hampir setiap komoditas pertanian yang diusahakan dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Secara khusus keuntungan tersebut memberikan tambahan pemasukan atau kontribusi pada pendapatan rumah tangga masyarakat.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pendapatan sector pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sector pertanian terdiri atas pendapatan dari usaha tani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sedangkan pendapatan dari sector nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya. Saat ini pelaku usaha pertanian terus mengalami peningkatan berasal dari masyarakat ekonomi tinggi menengah maupun rendah tak terkecuali petani yang kerap

mendiversifikasi usaha mereka untuk menambah sumber pendapatan. Salah satu komoditas yang mulai banyak dibudidayakan saat ini adalah jamur. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Tanaman Sayuran di Indonesia Pada Tahun 2017.

<b>Komoditas</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-rata Hasil (Ton/Ha)</b>
<b>Jamur</b>	<b>475</b>	<b>37.020</b>	<b>77,94</b>
Kentang	75.611	1.164.743	15,40
Kubis	90.838	1.442.631	12,88
Labu Siam	8.917	566.857	63,57
Tomat	55.623	962.856	17,53
Wortel	30.654	537.345	17,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil produksi tanaman yang tertinggi adalah jamur yaitu sebesar 77,94 Ton/Ha, kemudian labu siam dengan rata-rata hasil 63,57 Ton/Ha, dan sayuran dengan rata-rata hasil paling rendah adalah kentang yaitu 15,40 Ton/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya hasil produksi jamur dapat menguntungkan bagi pelaku usaha terutama dari segi keuntungan ekonomis. Sehingga saat ini tanaman jamur mulai banyak dibudidayakan di berbagai daerah khususnya jenis jamur tiram.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2018), terdapat 5 provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sentra produksi jamur yang cukup berpotensi. Berdasarkan data pada tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memproduksi jamur sebanyak 369.399 Ton. Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu bagian wilayah Yogyakarta yang

sedang mengoptimalkan pembudidayaan tanaman jamur yang lebih tepatnya yaitu jamur tiram, salah satunya yaitu Daerah Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, yang bekerja sama dengan YGSI dalam pendampingan kelompok jamur tiram. Produksi jamur di Dearah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Produksi Tanaman Jamur di DIY Tahun 2017

Kabupaten	Produksi (Kuintal)	
	Tahun 2016	Tahun 2017
Kulon Progo	20.775	22.470
Bantul	13.183	15.609
<b>Gunung Kidul</b>	<b>758</b>	<b>4</b>
Sleman	1.299.001	329.030
Yogyakarta	3.034	2.286

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan produksi yang terbilang jauh dari tahun 2016 dengan produksi sebesar 758 kuintal ke tahun 2017 sebesar 4 kuintal. Pada Kabupaten Gunung Kidul yang masih terbilang baru dalam budidaya jamur tiram hanya terdapat di Kecamatan Playen, desa Bleberan yang mulai tahun 2016 memproduksi jamur tiram dengan jumlah kelompok tani 30 yang bekerja sama dengan YGSI Dalam pendampingan kelompok jamur tiram dengan tujuan memandirikan petani dalam budidaya jamur tiram serta lingkup pasar jamur tiram baik olahan serta pemasaran. Dalam 100 hari panen kurang lebih 3 bulan, dengan luas lahan 1.200 m<sup>2</sup>, dengan total baglog yang diterima sebesar 46.600 baglog, dan produktifitas 25.000 baglog yang aktif telah menghasilkan 2.898.4 kg jamur tiram. jika dihitung dalam 1 tahun dengan setiap masa panen 100 hari pada produktifitas baglog aktif 25.000 bisa mencapai rata-rata 8.905.2 kg/ 3 kali masa panen. Hal tersebut

dinilai baik membuktikan terjadinya peningkatan dari tahun 2017 sebesar 4 kuintal produksi jamur untuk Kabupaten Gunung Kidul dengan total produksi yang dihasilkan dari Kecamatan Playen, Desa Bleberan sebesar 89 kuintal (YGSI, 2018).

Salah satu daerah yang melakukan budidaya jamur tiram adalah Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Pada awalnya, masyarakat di Desa Bleberan tidak mengetahui tentang budidaya jamur tiram, kemudian ada sebuah program desa yang bekerja sama dengan sebuah yayasan dari Negara Korea (*SEAMAUL*) untuk mengembangkan atau memperkenalkan tentang budidaya jamur tiram. Mayoritas masyarakat Desa Bleberan bermata pencaharian bertani, dari hasil bertani mereka itu merasa belum cukup untuk kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sebagian masyarakat di Desa Bleberan sangat tertarik terhadap program yang diberikan oleh yayasan tersebut. Pada awal mulanya hanya sedikit masyarakat yang antusias terhadap program tersebut, seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat Desa Bleberan yang antusias terhadap program kerja sama Desa Bleberan dengan Yayasan dari Korea tersebut.

Selama Budidaya itu berjalan, banyak pembudidaya jamur tiram tidak mengetahui secara rinci berapa besaran biaya produksi yang dikeluarkan oleh mereka. Para pembudidaya hanya mengetahui jumlah atau besaran yang mereka dapatkan dari hasil panen. Sedangkan didalam budidaya jamur tiram itu terdapat biaya implisit dan eksplisit yang banyak aspek lain yang harus diperhitungkan oleh pembudidaya sehingga usaha mereka dapat menguntungkan dan mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari hasil budidaya jamur tiram tersebut. Dari permasalahan

tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui berapa besar biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan yang didapatkan oleh pembudidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul serta seberapa besar kontribusi pendapatan melalui budidaya jamur tiram tersebut terhadap pendapatan total keluarga pembudidaya jamur tiram.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil pengusaha budidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan budidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
3. Mengetahui kontribusi pendapatan budidaya jamur tiram terhadap pendapatan total rumah tangga di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai biaya, pendapatan, keuntungan, dan kontribusi pendapatan budidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan budidaya jamur tiram.

3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan budidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.